
Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) Vasektomi dalam Mengendalikan Angka Kelahiran di Kota Prabumulih

The Effectiveness of the Vasectomy Family Planning (FP) Program in controlling the birth rate in Prabumulih

Widodo¹⁾, Maulana¹⁾* & Else Suhaimi²⁾

1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Program Pascasarjana,
Universitas Tamansiswa Palembang, Indonesia

2) Program Studi Hukum, Fakultas hukum, Universitas Tamansiswa Palembang, Indonesia

*Corresponding Email: maulana_57@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas program KB dalam mengendalikan angka kelahiran di Kota Prabumulih, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa (1) Program KB Vasektomi cukup efektif dalam mengendalikan angka kelahiran di Kota Prabumulih. Hal ini dilihat dari upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. (2) Faktor pendukung: **ciri organisasi** diperkuat melalui strategi komunikasi, penyuluhan program KB untuk masyarakat dilakukan secara terencana, dengan jadwal yang telah disusun, sedangkan faktor penghambatnya: **ciri lingkungan** berupa persepsi masyarakat, hal tersebut dilihat dari Penerimaan masyarakat terhadap program KB vasektomi beragam, dimana ada yang menerima dan ada yang menolak.

Kata Kunci: Efektivitas Program; Keluarga Berencana; Vasektomi; Angka Kelahiran

Abstract

This study aims to describe and analyze the effectiveness of the family planning program in controlling the birth rate in Prabumulih City, as well as the factors that influence it. The research method uses descriptive qualitative, with data collection techniques using: interviews, observation and documentation. The results of this study showed that (1) the Vasectomy program was quite effective in controlling the birth rate in Prabumulih City. This can be seen from efforts to increase awareness and community participation through maturing the age of marriage, birth control, fostering family resilience, and increasing family welfare to create a small, happy, and prosperous family. (2) Supporting factors: organizational characteristics are strengthened through communication strategies, counseling of family planning programs for the community is carried out in a planned manner, with a schedule that has been prepared, while the inhibiting factors are: environmental characteristics in the form of community perceptions, this can be seen from community acceptance of the vasectomy family planning program varies, where some accept and some reject.

Keywords: Program Effectiveness; Family Planning; Vasectomy; Birth Rate

How to Cite: Widodo, Maulana & Suhaimi, E., (2023), Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) Vasektomi dalam Mengendalikan Angka Kelahiran di Kota Prabumulih. Journal of Law & Policy Review. 1 (1): 105-113.

PENDAHULUAN

Saat ini penduduk Indonesia menjadi penyumbang ke-empat terbesar jumlah penduduk dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Hasil sensus penduduk (SP) tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia telah mencapai 237,641,326 jiwa melebihi 3,4 juta dari proyeksi sebesar 234,2 juta jiwa. Hal ini apabila tidak mendapat intervensi dari pemerintah boleh jadi jumlah penduduk negeri kepulauan ini bakal melonjak menjadi 340 juta jiwa, dan tak mustahil hingga 400 juta jiwa pada 2030 (Nainggolan et al., 2022; Widya et al., 2019b). Berdasarkan perkembangan jumlah penduduk yang cukup pesat tersebut, maka pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terus berupaya untuk mengendalikan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dengan berbagai program yang dilakukan, diantaranya dengan peningkatan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang terjangkau, bermutu dan efektif menuju terbentuknya keluarga kecil yang berkualitas (Larasati et al., 2018; Sinurat & Pinem, 2017a; Syahnur et al., 2019).

Keikutsertaan laki-laki dalam program KB tercatat sebesar 4,4 persen, terdiri dari penggunaan kontrasepsi modern sebesar 1,3 persen, yaitu kondom (0,9 persen) dan vasektomi (0,4 persen), sedangkan penggunaan kontrasepsi tradisional sebesar 3,1 persen, seperti senggama terputus (1,5 persen) dan pantang berkala (1,6 persen) (Afrinaldi et al., 2021). Hingga tahun 2010, meski tidak ada data yang pasti tentang keikutsertaan kaum laki-laki dalam Program KB, tetapi disinyalir tidak ada perubahan yang berarti, karena masih ada berbagai kendala, baik secara kultural, psikologi, ekonomi, maupun sosial yang sifatnya tak jarang kontra-produktif.

Di berbagai komunitas, masalah KB dan kesehatan reproduksi masih dipandang sebagai tanggung jawab Perempuan (Batubara et al., 2022; Growth, 2019; Kadir, 2014). Pengetahuan dan kesadaran laki-laki dan keluarga mengenai KB masih relatif rendah. Selain itu, ada keterbatasan penerimaan dan aksesibilitas pelayanan kontrasepsi laki-laki. Metode Kontrasepsi Mantap (vasektomi) merupakan satu dari beberapa pilihan penggunaan alat dan cara kontrasepsi yang dilakukan dalam upaya pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia (Regency & Regency, 2020; Sinurat & Pinem, 2017b; Syahputra et al., 2020). Kesertaan pria dalam program KB khususnya vasektomi sangat penting, untuk mengetahui seberapa efektif program tersebut dilaksanakan, khususnya di Kota Prabumulih. Menurut MPKB (2014), Koordinasi yang baik dan berkesinambungan antara BKKBN dan Kementerian Kesehatan beserta jajaran di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota dalam manajemen pelayanan KB menjadi hal yang sangat penting. Dengan manajemen pelayanan yang baik, diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*accessibility*), penerimaan (*acceptability*) dan kualitas pelayanan (*quality*) (Hardiyansyah, 2018; Mulyawan, 2016; Reza & Salam, 2014).

Berdasarkan data Kota Prabumulih dalam angka jumlah pasangan usia subur dan peserta KB Aktif menurut kecamatan di Kota Prabumulih Tahun 2019, tertinggi pada (1) kecamatan Prabumulih timur sebanyak 18.730 orang, (2) kecamatan Prabumulih barat sebanyak 6.986 orang dan (3) kecamatan Prabumulih utara sebanyak 6.292 orang, sedangkan angka terendah di kecamatan Rampang Kapak Tengah sebanyak 2.469 orang. Adapun beberapa permasalahan yang ada di Kota Prabumulih meliputi: Tingginya angka kelahiran di Kota Prabumulih, di dukung Rendahnya partisipasi laki-laki dalam program KB di era masyarakat post modern. Hal tersebut menyebabkan Masih lemahnya komitmen masyarakat dalam melaksanakan program KB, sehingga Perlunya peningkatan kemampuan masyarakat tentang Program KB (Larasati et al., 2018; Suparman et al., 2018; Syahnur et al., 2019; Widya et al., 2019a).

Selain itu, Rendahnya Responsivitas Pelayanan kesehatan di Kota Kota Prabumulih, dirasa Perlunya peningkatan keterampilan dan keahlian aparatur dalam menjalankan program KB, dilihat dari tingkat angka kelahiran bayi menurut kecamatan di Kota Prabumulih Tahun 2019, pada Tabel 2 berikut:

Berdasarkan data Kota Prabumulih dalam angka kelahiran bayi menurut kecamatan di Kota Kota Prabumulih Tahun 2019, adapun jumlah kelahiran bayi tertinggi yaitu: (1) Kecamatan Kota Prabumulih Timur sebanyak 1.340 bayi, (2) kecamatan Kota Prabumulih barat sebanyak 748 bayi dan (3) Kecamatan Kota Prabumulih utara sebanyak 660 bayi, sedangkan terendah di kecamatan Rambang Kapak Tengah sebanyak 272 bayi. Pengetahuan masyarakat kota maupun desa terhadap program KB belum berkembang secara optimal, meski dari segi pendidikan masyarakat kota pada umumnya lebih maju dari masyarakat pedesaan. Pengetahuan yang keliru dan kurang terhadap Program KB, misalnya tentang vasektomi yang dalam beberapa hal ditakutkan akan bisa menyebabkan impoten, sedangkan penggunaan kondom di sebagian besar kaum laki-laki dianggap dapat mengurangi kenikmatan dalam hubungan seksual, merepotkan, dan dipersepsikan hanya untuk penderita atau mencegah penyakit kelamin dan HIV/ AIDS saja. Berbagai persepsi keliru seperti ini yang menyebabkan partisipasi kaum laki-laki dalam program KB menjadi sangat terbatas.

Untuk meningkatkan peran kaum laki-laki dalam Program KB, dalam beberapa tahun terakhir berbagai upaya telah dicoba dilakukan pemerintah. Pendekatan yang diterapkan pemerintah dalam meningkatkan peran laki-laki dalam KB dan kesehatan reproduksi adalah menempatkan laki-laki agar dapat memperoleh informasi tentang KB yang benar. Peran laki-laki dalam KB diharapkan bukan sekadar sebagai peserta KB pasif atau sekadar mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi tertentu, melainkan diharapkan kaum laki-laki juga berperan dalam kesehatan reproduksi, antara lain membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil, merencanakan persalinan aman oleh tenaga medis, menghindari keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, membantu perawatan ibu dan bayi setelah persalinan, menjadi ayah yang bertanggung jawab, mencegah penularan penyakit menular seksual, menghindari kekerasan terhadap perempuan, serta tidak bias gender dalam menafsirkan kaidah agama, termasuk bersedia menggunakan kontrasepsi bagi kaum laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) Vasektomi dalam mengendalikan angka kelahiran di Kota Prabumulih. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut di masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) Vasektomi dalam mengendalikan angka kelahiran di Kota Prabumulih. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan pada makna. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Prabumulih (1 orang), Kepala Puskesmas Kota Prabumulih (3 orang), Bidan Delima Kota Prabumulih (5 orang), dan masyarakat sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang secara umum meliputi tiga langkah analisis yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam konteks Program KB Vasektomi, tahap reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pemilahan data terkait implementasi dan dampak program tersebut terhadap angka kelahiran. Display data dilakukan dengan menyajikan data mengenai partisipasi masyarakat dalam program vasektomi, tingkat pemahaman tentang vasektomi, dan persepsi masyarakat terhadap program tersebut. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, di mana peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas Program KB Vasektomi dalam mengendalikan angka kelahiran berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang peran dan dampak program KB Vasektomi di Kota Prabumulih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat mengenai Program Keluarga Berencana

Strategi komunikasi penyuluhan program KB vasektomi oleh Badan KB Kota Prabumulih untuk masyarakat telah dilakukan dengan perencanaan komunikasi yang cukup baik, dimana hal tersebut memperhatikan elemen-elemen penting dari sebuah strategi komunikasi. Masyarakat/keluarga sebagian besar belum mengetahui dan memahami program KB vasektomi. Ketidakpahaman dan kurangnya pengetahuan mereka tentang program KB vasektomi membuat program ini belum di terima secara baik. Oleh karena itu, tujuan dari komunikasi penyuluhan yang dilaksanakan Badan KB Kota Prabumulih adalah untuk memberikan informasi/edukasi sekaligus mempersuasi/mengajak masyarakat agar mau berpartisipasi pada program KB vasektomi. Proses pengenalan khalayak yang menjadi target sasaran program KB vasektomi yang dilakukan dengan langkah-langkah seperti observasi lapangan, pendataan keluarga, pendekatan kepada tokoh formal dan tokoh informal dimana menjadi dasar dalam pembuatan peta PUS yang nantinya menjadi acuan dalam bekerjamerupakan upaya yang cukup baik.

Komunikator program KB vasektomi tidak hanya sebatas penyuluh KB tetapi juga tokoh masyarakat, tokoh agama, orang-orang yang telah di vasektomi serta para kader-kader KB yang dianggap memiliki kredibilitas merupakan sebuah langkah yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang disampaikan. Dimana para komunikator tersebut diharapkan agar memahami dan mengetahui dengan baik program KB vasektomi serta memiliki pribadi yang ramah, santun dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari masyarakat/keluarga miskin di Kecamatan Cambai memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Cangara (2011), bahwa teknik penyampaian pesan dalam bentuk One-side-issue sangat cocok untuk mereka yang kurang berpendidikan, sehingga tidak mempunyai alternatif pilihan. Disamping itu, Badan KB kota Prabumulih dalam mempersuasi masyarakat dengan memberikan janji-janji berupa uang kompensasi apabila bersedia melakukan Vasektomi merupakan upaya yang sangat baik. Sebagaimana hasil riset yang dilakukan Heilman & Gerbner dalam Cangara (2011), mengatakan bahwa khalayak cenderung menerima pesan atau ide yang penuh dengan janji-janji dari pada pesan yang disertai dengan ancaman.

Media cetak, media elektronik serta media baru yang digunakan dalam mensosialisasikan program KB vasektomi merupakan langkah yang sangat baik, karena media-media tersebut mampu menjangkau masyarakat luas serta mempunyai potensi yang sangat besar dalam membentuk watak, sikap, dan kepribadian manusia. Disamping itu, saluran komunikasi interpersonal serta komunikasi kelompok yang digunakan, juga merupakan langkah yang tepat karena dianggap efektif untuk mempersuasi masyarakat/keluarga yang menjadi target sasarannya. Adanya evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh Badan KB kota Prabumulih merupakan hal yang sangat baik, sebagaimana diketahui bahwa efektivitas sebuah program komunikasi hanya bisa diketahui dengan adanya sebuah evaluasi.

Alasan masyarakat/keluarga di Kota Prabumulih menerima program KB vasektomi disebabkan karena: sumber pesan, jumlah anak, dorongan istri, kondisi ekonomi keluarga serta kesadaran diri sendiri. Masyarakat/keluarga di Kota Prabumulih sebagian besar mendapatkan informasi tentang program KB vasektomi dari kader-kader KB serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang kebutulan bertempat tinggal disekitar rumah mereka. Kader-kader KB serta tokoh masyarakat dan tokoh agama tersebut memiliki kedekatan emosional serta cukup dipercaya oleh mereka. Faktor ini yang menjadi alasan sehingga mereka menerima metode kontrasepsi vasektomi untuk dirinya. Banyaknya jumlah anak yang dimiliki merupakan faktor penting sehingga mereka menerima program KB vasektomi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi mereka karena menganggap bahwa banyaknya jumlah anak yang dimiliki merupakan sebuah persoalan bagi keluarga. Hal ini sejalan dengan teori pertimbangan sosial yang dikemukakan oleh Muzafer Sherif

yang menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil proses pertimbangan yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi.

Sedangkan alasan masyarakat/keluarga di Kota Prabumulih menolak program KB vasektomi disebabkan karena :kurangnya pemahaman / pengetahuan mereka tentang program KB vasektomi, persepsi yang keliru terhadap program KB vasektomi, sikap istri yang melarang suami untuk vasektomi serta kepercayaan/agama yang dianut.

Pengetahuan atau pemahaman yang rendah tentang vasektomi yang dimiliki masyarakat/keluarga miskin di Prabumulih menjadi penyebab program KB vasektomi belum dapat diterima dengan baik oleh mereka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Notoatmojo dalam Batubara (2013), bahwa Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang. Disamping itu, adanya persepsi yang keliru terhadap vasektomi juga merupakan faktor yang menyebabkan program KB vasektomi tidak diterima oleh masyarakat. Ada banyak persepsi yang keliru tentang program KB, salah satu diantaranya karena faktor sosial budaya dimana mereka beranggapan bahwa program KB hanya diperuntukkan untuk perempuan saja dan bukan untuk laki-laki, sehingga laki-laki/suami tidak perlu lagi untuk melakukan vasektomi. Sikap istri yang melarang suaminya melakukan vasektomi juga merupakan salah satu faktor/alasan yang menjadi penyebab sehingga program KB vasektomi tidak diterima oleh masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Prabumulih yang menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga (istri) dengan partisipasi pria dalam vasektomi secara bersama-sama (Wahyuni dkk., 2013). Selain itu, kepercayaan/Agama yang dianut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sehingga program KB vasektomi mendapat penolakan. Mereka menganggap bahwa vasektomi merupakan suatu proses pengkebirian sehingga merupakan tindakan yang melanggar ajaran agama.

Program KB tidak hanya tanggung jawab dan urusan perempuan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama keluarga. Arti penting melibatkan dan mendorong keterlibatan kaum laki-laki dalam Program KB sesungguhnya bukan hanya sebagai bentuk atau ekspresi dari tumbuhnya kesetaraan gender di kalangan masyarakat Kota Prabumulih melainkan, sekaligus juga merupakan langkah taktis untuk meningkatkan keberhasilan program pengendalian jumlah penduduk.

Studi ini menghasilkan beberapa temuan pokok sebagai berikut: Pertama, 7 hampir separuh responden (laki-laki/suami) tidak pernah mengikuti sosialisasi/penyuluhan Program Keluarga Berencana (KB), sebanyak 5 responden jarang mengikuti sosialisasi; dan hanya sebagian kecil 6 responden (laki-laki/suami) yang mengikuti sosialisasi tentang program KB. Alasan responden tidak pernah dan jarang mengikuti penyuluhan karena sibuk dan menganggap penyuluhan Program KB menjadi urusan perempuan. Kedua, sebagian besar responden mengetahui kondom sebagai alat/metode kontrasepsi yang digunakan oleh laki-laki/suami. Sebaliknya sebagian besar responden (laki-laki/suami) tidak mengetahui adanya metode kontrasepsi yang disebut dengan pantang berkala 10 responden, sedangkan vasektomi sebagai metode kontrasepsi hanya diketahui oleh 4 responden (laki-laki/suami).

Metode Kontrasepsi yang diketahui

Metode	Jumlah		Tidak Tahu		Total	
	Tahu					
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Kondom	18	100	0	0	18	100
Pantang Berkala	10	56	8	44	18	100
Vasektomi	4	22	14	78	18	100

Sumber: Observasi Penelitian, 2020



Berdasarkan observasi penulis, metode kontrasepsi yang diketahui masyarakat terlihat bahwa Ketidaktahuan responden tentang vasektomi, ternyata bukan hanya mengenai perbedaannya dengan tubektomi, tetapi sebanyak 80 persen dari seluruh responden juga tidak dan kurang tahu tentang kemungkinan resiko yang terjadi bila menggunakan kontrasepsi vasektomi, bahkan hanya sebagian kecil responden yang mengetahui manfaat kontrasepsi vasektomi. Pada umumnya responden juga tidak mengetahui tempat layanan KB vasektomi, sepengetahuan responden layanan KB hanya diperuntukkan bagi perempuan.

Strategi Komunikasi Penyuluhan Program KB Vasektomi

Pada hakekatnya, proses komunikasi penyuluhan yang dilakukan adalah untuk mempengaruhi orang lain agar memiliki wawasan, sikap dan perilaku sesuai dengan kehendak dan keinginan penyebar atau pemberi informasi. Pada pelaksanaan komunikasi penyuluhan program KB vasektomi yang dilakukan Badan KB Kota Prabumulih untuk masyarakat/keluarga, ada beberapa elemen penting yang menjadi faktor penentu strategi komunikasi penyuluhan program KB vasektomi tersebut, antara lain yaitu : Tujuan Pesan Komunikasi ; Tujuan komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Badan KB Kota Prabumulih terkait program KB vasektomi adalah dengan memberikan pemahaman atau edukasi yang baik kepada masyarakat/keluarga sehingga dapat lebih mudah dalam memotivasi dan mempersuasi mereka untuk ikut berpartisipasi pada program KB vasektomi. Tujuan dari komunikasi penyuluhan tersebut telah dikoordinasikan dengan berbagai pihak yang terkait dengan program KB vasektomi, baik itu dengan Dinas Kesehatan, TNI, Polri, IDI, IBI, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, KaderKader KB, dll.

Vasektomi yang disosialisasikan kepada masyarakat/keluarga Kota Prabumulih dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan tersebut dari sisi kebaikan dan keburukan program, meskipun terkadang para penyuluh KB lebih menonjokkan sisi kebaikan program KB vasektomi tersebut kepada masyarakat. Disamping itu, penyuluh KB juga mengemas pesan-pesan yang disampaikan dengan memberikan janji-janji berupa uang kompensasi kepada masyarakat apabila mereka bersedia melakukan vasektomi. Memilih Saluran/Media Komunikasi ; Saluran komunikasi yang digunakan oleh Badan KB dalam mensosialisasikan program KB vasektomi yaitu melalui media massa dalam hal ini media cetak serta media elektronik lokal (koran, brosur, radio dan televisi) serta menggunakan media-media baru (facebook & twiter). Selain itu, saluran komunikasi yang juga digunakan oleh Badan KB Kota Prabumulih yaitu saluran komunikasi interpersonal serta saluran komunikasi kelompok. Monitoring dan Evaluasi; Pelaksanakan monitoring dan evaluasi pencapaian program KB di Kota Prabumulih dilakukan berdasarkan jenjang yang ada. Dimana hal tersebut ada yang dilaksanakan per tiga bulan yang dipimpin oleh kepala bidang, ada yang dilaksanakan per satu bulan yang disebut rakor kecamatan dan dipimpin oleh kepala UPT KB kecamatan, ada juga yang dilakukan setiap minggu yang disebut rakor kelurahan dan staf mieting yang dilaksanakan oleh penyuluh KB di tingkat kelurahan.

Penerimaan Masyarakat Miskin Perkotaan di Kota Prabumulih terhadap Program KB

Penerimaan masyarakat/keluarga terhadap program KB di Kota Prabumulih sangat beragam dimana ada yang menerima secara positif dan membentuk perilaku mereka dengan melaksanakan KB, akan tetapi ada juga yang menerima secara negatif dan tidak melakukan KB. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa faktor/alasan yang mempengaruhi masyarakat/keluarga menerima program KB, salah satunya vasektomi antara lain karena : Sumber pesan yaitu sebagian besar informasi tentang program KB vasektomi didapatkan masyarakat dari kader-kader KB serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang juga merupakan orang yang dekat dan dipercaya oleh mereka. Atas dasar kedekatan dan kepercayaan masyarakat tersebut sehingga mereka memilih untuk melakukan vasektomi.

Banyaknya jumlah anak yang dimiliki oleh masyarakat/keluarga miskin menjadi pertimbangan untuk melakukan vasektomi. Mereka menyadari bahwa dengan memiliki jumlah

anak yang banyak, akan menjadi persoalan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengingat mereka hanya memiliki pekerjaan yang rendah serta penghasilan yang rendah pula. Dorongan dari istri, banyak suami melakukan vasektomi justru disebabkan karena sikap istri yang mendorong serta mendukung suami mereka untuk melakukan vasektomi. Dorongan dari istri tersebut disebabkan oleh berbagai pertimbangan yang dimilikinya sehingga mereka menyarankan agar suami mereka melakukan vasektomi. Kondisi ekonomi keluarga; Memiliki pekerjaan yang dengan penghasilan yang rendah pula menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat/keluarga. Kondisi tersebut disadari akan sangat menyulitkan mereka apabila memiliki jumlah anak yang banyak, sehingga atas dasar itu mereka memilih untuk melakukan vasektomi agar tidak memiliki anak lagi.

Kesadaran dalam diri sendiri oleh sikap suami yang peduli terhadap kondisi kesehatan pasangannya, alasan karena jumlah anak yang sudah cukup banyak yang dimiliki serta kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik menyebabkan timbulnya kesadaran diri sendiri oleh suami untuk melakukan vasektomi. Adapun faktor/alasan yang menyebabkan masyarakat/keluarga miskin yang ada menolak program KB vasektomi disebabkan karena kurangnya pemahaman/pengetahuan, pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat/keluarga menyebabkan sulitnya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang program KB vasektomi yang baik kepada mereka hal inilah yang membuat mereka belum menerima program KB vasektomi. Persepsi yang keliru terhadap program KB vasektomi, anggapan bahwa apabila melakukan vasektomi dapat menyebabkan hilangnya kejantanan, operasi yang besar/berat yang dilakukan saat vasektomi akan membahayakan keselamatan serta program KB hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan saja menyebabkan masyarakat/keluarga memilih untuk tidak atau menolak melakukan vasektomi.

Sikap istri yang melarang suami adanya kekhawatiran istri akan suaminya menyeleweng serta keinginan untuk memiliki anak lagi menjadi alasan istri melarang suaminya melakukan vasektomi. Kondisi tersebut menjadi salah satu sebab sehingga laki-laki/suami tidak melakukan vasektomi. Faktor agama/keyakinan yang dimiliki masyarakat juga masih ada yang beranggapan bahwa program KB vasektomi merupakan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa vasektomi merupakan sebuah proses pengkebirian yang melanggar ajaran agama/kepercayaan yang mereka anut. Atas dasar itu sehingga mereka lebih memilih untuk tidak melakukan vasektomi dan memilih menyerahkan sepenuhnya urusan ber-KB kepada istri.

SIMPULAN

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Badan KB Kota Prabumulih untuk program vasektomi memiliki perencanaan yang baik namun belum sepenuhnya berhasil karena pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang vasektomi masih rendah. Masyarakat, khususnya keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah, cenderung belum menerima program ini karena kurangnya informasi dan adanya persepsi yang keliru. Meskipun komunikasi melalui tokoh masyarakat, tokoh agama, dan media massa telah dilakukan, masih banyak tantangan yang dihadapi, termasuk sikap negatif dari istri dan keyakinan agama yang menganggap vasektomi sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden pria tidak pernah mengikuti sosialisasi KB, dan metode kontrasepsi yang paling dikenal adalah kondom, sedangkan vasektomi kurang diketahui. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan pemahaman melalui strategi komunikasi yang lebih efektif dan melibatkan semua pihak, termasuk laki-laki, sangat penting untuk meningkatkan penerimaan program vasektomi dan mencapai tujuan pengendalian jumlah penduduk.

Strategi komunikasi penyuluhan program KB vasektomi yang diterapkan oleh Badan KB Kota Prabumulih telah direncanakan dengan baik dan melibatkan berbagai pihak terkait seperti Dinas Kesehatan, TNI, Polri, dan tokoh masyarakat. Meskipun penyuluhan telah dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media cetak, elektronik, dan media sosial, serta komunikasi interpersonal dan kelompok, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya

pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap program vasektomi. Meskipun program ini menonjolkan sisi positif dan menawarkan kompensasi, banyak masyarakat yang masih memiliki persepsi keliru dan kurang informasi mengenai vasektomi. Monitoring dan evaluasi rutin yang dilakukan menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan program. Kesimpulannya, peningkatan edukasi dan strategi komunikasi yang lebih efektif dan menyeluruh sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB vasektomi di Kota Prabumulih.

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan masyarakat miskin perkotaan di Kota Prabumulih terhadap program KB, khususnya vasektomi, sangat bervariasi. Sebagian masyarakat menerima program ini dengan baik karena faktor-faktor seperti sumber pesan yang terpercaya dari kader KB, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, banyaknya jumlah anak yang menjadi beban ekonomi, dorongan istri, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, serta kesadaran diri sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, ada juga masyarakat yang menolak program vasektomi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan, persepsi yang keliru mengenai dampak vasektomi, larangan dari istri yang khawatir akan perselingkuhan atau masih ingin memiliki anak, serta keyakinan agama yang menganggap vasektomi bertentangan dengan ajaran mereka. Kesimpulannya, upaya peningkatan edukasi dan perubahan persepsi masyarakat, terutama melalui tokoh-tokoh yang mereka percayai, sangat penting untuk meningkatkan penerimaan program KB vasektomi di kalangan masyarakat miskin perkotaan di Kota Prabumulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, Y., Suandi, S., & Syafri, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Kabupaten Muaro Jambi. *Perspektif*, 10(1), 187–194. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4229>
- Batubara, B. M. (2013). Batubara, B. M. (2013). Batubara, B. M. (2013). Batubara, B. M. (2013). *Hubu76-87.an Komu*, 1(1), 76–87., 1(1), 76–87. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 76–87.
- Batubara, B. M., Barus, R. K. I., & Ritonga, S. (2022). Edukasi Generasi Berencana (Genre) dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Kecamatan Kutalimbaru Kecamatan Deli Serdang. *Pelita Masyarakat*, 4(1), 155–163. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i1.6207>
- Cangara, H. (2011). *Komunikasi politik konsep, teori dan strategi*.
- Growth, C. P. (2019). *Peranan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk The Role of the Office of Population and Family Planning Control in Controlling Population Growth*. 8(1), 13–18.
- Hardiyansyah, H. (2018). *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*. Gava Media.
- Kadir, A. (2014). Proses Penanganan Tata Kearsipan Daerah pada Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Deli Serdang. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 30–43.
- Larasati, L., Muda, I., Batubara, B. M., & Suharyanto, A. (2018). Peranan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk. *PERSPEKTIF*, 7(1), 13–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mulyawan, R. (2016). *Birokrasi dan pelayanan publik*. Bandung: UnpadPres.
- Nainggolan, N. U., Batubara, M., & Suharyanto, A. (2022). Implementasi Program Generasi Berencana (GenRe) di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan. *Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i1.1154>
- Regency, D. S., & Regency, S. (2020). *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*. 10(5), 1–11.
- Reza, F., & Salam, R. (2014). Evaluasi Kinerja Pegawai Kantor SAMSAT dalam Pelayanan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2(1), 1–17. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/890>
- Sinurat, L., & Pinem, M. (2017a). Keadaan Gerakan Keluarga Berencana Di Desa Parlundu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i2.1249>

- Sinurat, L., & Pinem, M. (2017b). Keadaan Gerakan Keluarga Berencana Di Desa Parlundu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i2.1249>
- Sugiyono. (2015). *Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, N., Sakti, F. T., & Engkus, E. (2018). Evaluasi Program Keluarga Berencana pada Era Desentralisasi di Kuningan Jawa Barat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(2), 122. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i2.1781>
- Syahnur, S., Diantimala, Y., Ilham, R., Perwakilan, P., Kependudukan, B., Nasional, B., & Aceh, P. (2019). Identifikasi Kegiatan Program Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(1), 71-79.
- Syahputra, I., Hidayat, & Baiduri, R. (2020). Implementation of Program to Increase Men ' s Participation in the Use of Vasectomy Contraception. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 10(June), 92-101.
- Widya, D., Ningrum, N., Fitriani, N., & Sudrajat, A. R. (2019a). Kualitas Pelayanan Mobil Unit Penerangan pada Dinas pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 9(2), 113-118.
- Widya, D., Ningrum, N., Fitriani, N., & Sudrajat, A. R. (2019b). *Kualitas Pelayanan Mobil Unit Penerangan pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang The Quality Service of Mobil Unit Penerangan in the Dinas pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana of Sumedang Regency*. 9(2), 113-118.

